

PEMBELAJARAN HOLISTIK DALAM MATA PELAJARAN PAI

Oleh
Anhar¹

Abstract

Holistic learning is representation of an education philosophy which it leaving from idea that basically a individual can find identity, goal and meaning live by developing relation with society, environmental of nature, and spiritual values

In the Islamic Religion Studies (PAI), holistic learning will assist to integrate cognate, affectif and psichomotoric aspects. If so that, holistic learning will be student find of directly mean PAI learning in him self and in relation himself with others and environment.

Kata Kunci: Pembelajaran, Pembelajaran Holistik, Pembelajaran PAI

I. Pendahuluan

Gagasan-gagasan *holistic learning* (pembelajaran holistik) mulai menguat kembali pembahasannya dalam pendidikan –terutama di Amerika dan Eropa – sejak dasa warsa 70-an. hanya saja, menurut pengamatan penulis dalam pembelajaran pendidikan agama Islam baru muncul kepermukaan beriringan dengan gagasan-gagasan *active learning*. Dengan demikian, baru menjelang tahun 2000-an, gagasan *holistic learning* ini menguat dalam pembelajaran pendidikan agama islam.

Makalah ini akan mencoba membahas apa yang dimaksud dengan pembelajaran holistik; tinjauan kritis pembelajaran holistik dalam perspektif pendidikan islam; dan bagaimana implementasi pembelajaran holistik dalam pendidikan agama islam.

II. Pembelajaran

Pembelajaran holistik adalah turunan dari konsep pembelajaran holistik (*holistic learning*) yang merupakan suatu filsafat pendidikan yang berangkat

¹ Penulis adalah Dosen Pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual.²

Secara historis, pembelajaran holistik sebetulnya bukan hal yang baru. Beberapa tokoh klasik perintis pembelajaran holistik, diantaranya: Jean Rousseau, Ralph Waldo Emerson, Henry Thoreau, Bronson Alcott, Johann Pestalozzi, Friedrich Froebel dan Francisco Ferrer. Berikutnya, kita mencatat beberapa tokoh lainnya yang dianggap sebagai pendukung pendidikan holistik, adalah: Rudolf Steiner, Maria Montessori, Francis Parker, John Dewey, John Caldwell Holt, George Dennison Kieran Egan, Howard Gardner, Jiddu Krishnamurti, Carl Jung, Abraham Maslow, Carl Rogers, Paul Goodman, Ivan Illich, Dan Paulo Freire.³

Paradigma pembelajaran holistik menekankan prose pendidikan dengan ciri-ciri sebagai berikut: 1) Tujuan pembelajaran holistik mengintrodukir terbentuknya manusia seutuhnya dan masyarakat seutuhnya. 2). Materi pembelajaran holistik mengandung kesatuan pendidikan jasmani-ruhani, mengasah kecerdasan intelektual-spiritual (emosional) –keterampilan, kesatuan materi pendidikan teoritis –praktis, kesatuan materi pendidikan pribadi-sosial-ketuhanan. 3). Proses pendidikan holistik mengutamakan kesatuan kepentingan anak didik-masyarakat. 4). Evaluasi pendidikan holistik mementingkan tercapainya perkembangan anak didik dalam bidang penguasaan ilmu-sikap-tingkah laku dan keterampilan. Paradigma holistik di atas sesuai dengan amanat undang-undang No.2 Tahun 2003 pasal 3, yakni

²Salah satu teori klasik yang dijadikan agar teoritis pembelajaran holistik adalah teori belajar Naturalis atau Aktualisasi diri. Teori ini berpangkal dari psikologi Naturalistik Romantik yang dipimpin oleh Rousseau. Teori ini memandang setiap anak memiliki sejumlah potensi atau kemampuannya. Potensi-potensi itu sendiri. Sebab itu, teori ini disebut teori aktualisasi diri. Agar anak-anak dapat berkembang sendiri dengan baik, pendidik perlu menciptakan situasi yang permisif atau rileks. Hanya dalam situasi seperti inilah anak-anak akan dapat berkembang secara bebas seperti halnya dengan makhluk-makhluk yang lain. Makna naturalis, berada pada perkembangan secara alami di alam bebas. Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Ed. 2, Cet.2 (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 209.

³ Audrajat dalam <http://akhmad.sudrajat.wordpress.com/2008/01/26/pendidikan-holistik/>. Berikut dikutip pendapat John Dewey tentang belajar: *he believed that to be educative, an experience has to be built on or connected to prior experience. Today we often translate this by saying that teachers must start where the student are. But teacher must also ask where a given experience may lead. There must be continuity in experience.* Lihat Nel Noddings, *Philosophy of Education*, (Stanford University, 1985), h.30.

konsep pendidikan yang harus dijalankan adalah bersifat holistik, karena bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Pemikiran dan gagasan inti dari para perintis Pendidikan holistik sempat tenggelam sampai dengan terjadinya loncatan paradigm kultural pada tahun 1960-an. memasuki tahun 1970-an mulai ada gerakan untuk menggali kembali gagasan dari kalangan penganut aliran holistik. Kemajuan yang signifikan terjadi ketika dilaksanakan konferensi pertama Pendidikan holistik nasional yang diselenggarakan oleh Universitas California pada bulan Juli 1979, dengan menghadirkan *The Mandala Society* dan *The National Center for the Exploration of Human Potential*. Enam tahun kemudian, para penganut Pendidikan holistik mulai memperkenalkan tentang dasar Pendidikan holistik dengan sebutan **3R's**, akronim dari *relationship, responsibility* dan *reverence*. Berbeda dengan pendidikan pada umumnya, dasar pendidikan **3R's** ini lebih diartikan sebagai *writing, reading* dan *arithmetic* atau di Indonesia dikeal dengan sebutan calistung (membaca, menulis, berhitung).⁵

Tujuan pendidikan holistik adalah membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui Pendidikan holistik, peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*). Dalam arti dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya (Basil Berstein). Jika merujuk pada pemikiran Abraham Maslow, maka pendidikan harus dapat mengantarkan peserta didik untuk memperoleh aktualisasi diri (*self-actualization*) yang ditandai dengan adanya: (1) Kesadaran; (2) kejujuran; (3) kebebasan atau kemandirian; dan (4) kepercayaan.

⁴Himpunan Perundang-undangan RI tentang Sistem pendidikan Nasional (SISDIKNAS Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 beserta penjelasannya. Cet.1, (Bandung: Nuansa Aulia 2008), h.12. Lihat juga <http://id.shvoong.com/social-science/education/2197577-ciri-ciri-pembelajaran-holistik>

⁵Sudrajat, *Ibid.*

Pendidikan holistik memperhatikan kebutuhan dan potensi yang dimiliki peserta didik, baik dalam aspek intelektual, emosional, fisik, artistik, kreatif, dan spiritual. Proses pembelajaran menjadi tanggung jawab personal sekaligus juga menjadi tanggung jawab kolektif, oleh karena itu strategi pembelajaran lebih diarahkan pada bagaimana mengajar dan bagaimana orang belajar. Beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam mengembangkan strategi pembelajaran holistik, diantaranya: (1) menggunakan pendekatan pembelajaran transformatif; (2) prosedur pembelajaran yang fleksibel; (3) pemecahan masalah melalui lintas disiplin ilmu; (4) pembelajaran yang bermakna; dan (5) pembelajaran melibatkan komunitas di mana individu berada.

Dalam Pendidikan holistik, peran dan otoritas guru untuk memimpin dan mengontrol kegiatan pembelajaran hanya sedikit dan guru lebih banyak berperan sebagai sahabat, mentor, dan fasilitator. Forbes (1996) mengibaratkan peran guru seperti seorang teman dalam perjalanan yang telah berpengalaman dan menyenangkan. Sekolah hendaknya menjadi tempat peserta didik dan guru bekerja guna mencapai tujuan yang saling menguntungkan. Komunikasi yang terbuka dan jujur sangat penting, perbedaan individu dihargai dan kerjasama lebih utama dari pada kompetisi.

Gagasan pendidikan holistik telah mendorong terbentuknya model-model pendidikan alternatif, yang mungkin dalam penyelenggaraannya sangat jauh berbeda dengan pendidikan pada umumnya, salah satunya adalah *homeschooling*, yang saat ini sedang berkembang, termasuk di Indonesia.⁶

III. Pendekatan Pembelajaran Holistik

Termasuk kriteria guru manakah kita? Guru dasar atau guru nyasar? Pendidikan dipandang gagal menjalankan fungsinya membangun kepribadian bermutu karena hanya mengutamakan pengembangan intelektual.⁷ Intelektual

⁶Sudrajat, *Ibid.*

⁷ Dalam waktu yang lama, kecerdasan diukur dengan tes IQ yang berkonsentrasi ke kecerdasan linguistik dan matematis/logis. Tes ini cukup baik dalam meramalkan prestasi sekolah, karena mata pelajaran di sekolah sebagian besar diajarkan melalui kecerdasan linguistik dan matematis/logis. Keberhasilan di sekolah memang salah satu cara untuk menunjukkan kecerdasan. Namun di dunia nyata, ini sama sekali bukan satu-satunya cara. Hampir delapan puluh tahun setelah dikembangkan tes kecerdasan yang pertama tersebut, psikolog Harvard, Dr. Howard Gardner mempersoalkan pengertian kecerdasan yang diyakini masyarakat. Gardner mengungkapkan bahwa "penafsiran kecerdasan di kebudayaan kita terlalu sempit". Howard

adalah pembantu yang baik, namun ia adalah penguasa yang buruk. Sekarang anak-anak membutuhkan guru yang tidak hanya mengajarkan materi tetapi guru yang bisa membakar semangat belajar mereka, membangkitkan motivasi dan membanggakan. Harapan itu termasuk kepada kita yang berkumpul disini,⁸

Setiap murid atau siswa pada abad 21 harus berkembang menjadi orang yang kritis, seorang penyelesaian masalah, seorang innovator, dapat berkomunikasi secara efektif, dapat berkolaborasi secara efektif, dapat mengarahkan diri sendiri, paham akan informasi dan media, paham dan sadar akan masalah global, memikirkan kepentingan umum, terampil dalam keuangan, ekonomi dan kewirausahaan.⁹ Untuk keperluan perkembangan siswa, maka tujuh ciri pendidikan masa depan yang berbasis pendekatan holistik perlu mendapat perhatian setiap pendidik yaitu:

1. Berfokus pada pemupukan potensi unggul setiap anak.
2. Keseimbangan beragam kecerdasan (kognitif, emosi, dan spiritual).
3. Mengajar *life skills*.
4. Sistem penilaiannya berbasis portofolio dari hasil karya siswa.
5. Pembelajaran berbasis kehidupan nyata dan praktek di lapangan.

Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai berikut: (1) kemampuan menyelesaikan masalah atau produk mode yang merupakan konsekuensi dalam suasana budaya. (2) keterampilan memecahkan masalah membuat seseorang mendekati situasi dari sasaran yang harus di capai. (3) kemampuan untuk menemukan arah/cara yang tepat ke arah sasaran tersebut. Howard Gardner, *Multiple Intelegence, Kecerdasan Majemuk: Teori dan Praktik*, (Batam: Interaksa, 2003) h. 23.

Teori mengenai kecerdasan majemuk dikemukakan oleh Gardner melalui bukunya *Frames of mind: The Theory of Multiple intelegence* pada tahun 1983. Pada mulanya Gardner mengatakan ada tujuh jenis kecerdasan. Sesuai dengan perkembangan penelitian yang dilakukan, Gardner memasukkan kecerdasan kedelapan yaitu kecerdasan natularis. Dalam perkembangannya penelitian saat ini menjadi Sembilan kecerdasan yaitu kecerdasan eksistensi. Apabila perspektif yang lebih luas dan lebih pragmatis ini diterima, konsep kecerdasan tidak lagi menjadi sekedar mitos, tetapi menjadi konsep fungsional yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari dengan beragam cara. Gardner memetakan lingkup kemampuan manusia yang luas menjadi delapan kategori yang komprehensif atau delapan "kecerdasan dasar". Kesembilan kecerdasan itu adalah: kecerdasan matematis-logis, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetis-jasmani, kecerdasan musical, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial. Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Ed.1, Cet.2, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 237-9.

⁸ <http://www.mitradesain.com/pendidikan/pendekatan-pembelajaran-holistik>

⁹Ken kay, *President Partnership for 21st Century Skills*, dalam <http://www.mitradesain.com/pendidikan/pendekatan-pembelajaran-holistik>

6. Guru lebih berperan sebagai motivator dan fasilitator agar anak mengembangkan minatnya masing-masing.
7. Pembelajaran didasarkan pada kemampuan, cara/gaya belajar, dan perkembangan psikologi anak masing-masing.

Oleh karena itu seorang gur harus bisa membelajarkan siswa dengan mengkontruksikan penegetahuan dan pengalaman siswa.untuk tujuan in, semangat yang perlu dipelihara guru sebagai berikut: Antusias, bersemangat, berwibawa, menggerakkan orang, positif, melihata setiap peluang, supel, pandai bergaul dengan seliap siswa, humoris, lapang hati menerima kesalahan, luwes, fasih, tulus, spontan, menarik dan tertarik, mengaitkan informasi dengan kehidupan siswa dan peduli pada diri siswa, mengaggap setiap siswa mampu menetapkan dan memelihara harapan linggi, berinovasi dan menerima perubahan dalam pendidikan.

Dalam pembelajaran holistik guru tidak lagi memberikan informasi dalam bentuk ceramah dan buku teks. Guru akan berperan sebagai fasilitator, tutor dan sekaligus pembelajar. *Teachers will be engaged in digital learning environment. How to ensure learners acquire basic technological skills to learn.* Sedangkan siswa tidak perlu lagi menjadi pengingat fakta dn prinsip, tapi akan berperan sebagai periset, problem-solver, dan pembuat strategi. *Learner will engage inproblem that are context-dependent, complicated, messy, and reappear in diverse guises.* Terkait dengan materi pemebelajaran, maka materi pemebelajaran tidak lagi berbentuk informasi dalam bidang studi terlepas tapi siswa akan mempelajari hubungan antar informasi. Dibutuhkan *multidisciplinary thinking* dan kemampuan melihat dari beragam perspektif. *Memorization and disconnected facts will be replaced by big-concept thinking systematic analysis, and model building.*

Gagasan *learning holistic* ini adalah salah satu gagasan yang dipandang relevan untuk menjawab tantangan pembangunan SDM abad 21. Dikatakan demikian, karena abad 21 menuntut guru dan pembelajar agar bnyak bertanya, mengevolusi polapemikiran, memperkaya rasa ingin tahu, menegembangkan pembelajaran, maksimalisasi penegembangan potensi dan bakat,dan memperkaya kepribadian.

Diantara teori belajar terkait dengan pendekatan holistik adalah:¹⁰

¹⁰*ibid.*

a. Teori Belajar Bermakna--Ausubel¹¹

Proses belajar dimana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dipunyai seseorang yang sedang belajar, sehingga terjadilah pertumbuhan dan perubahan konsep pada pemikiran pembelajar.

b. Teori Skema—Rummelhart

Pengetahuan itu disimpan dalam satu paket informasi (skema) yang terdiri dari konstruksi mental gagasan kita. Skemalah yang membantu kita memahami berbagai objek/fenomena.

c. Teori Konstruktivistik

Peran guru dalam teori konstruktivistik¹² dapat dioperasionalkan dengan cara mengubah lingkungan kelas menjadi tempat dimana murid-murid

¹¹Kritik teori belajar bermakna Ausubel terhadap teori-teori yang banyak menekankan pada belajar asosiatif atau belajar menghafal dipandang tidak banyak bermakna bagi siswa. Belajar menurut teori Ausubel harus merupakan asimilasi yang bermakna bagi siswa, materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dalam bentuk struktur kognitif. Struktur kognitif merupakan struktur organisasional yang ada dalam ingatan seseorang yang mengintegrasikan unsur-unsur pengetahuan yang terpisah-pisah ke dalam suatu unit konseptual.

Dikatakan bahwa pengetahuan diorganisasi dalam ingatan seseorang dalam struktur hirarkis. Ini berarti bahwa pengetahuan yang lebih umum, inklusif dan abstrak membawahi pengetahuan yang lebih spesifik dan konkret. Demikian juga pengetahuan yang lebih umum dan abstrak yang diperoleh lebih dulu oleh seseorang, akan dapat memudahkan perolehan pengetahuan yang lebih rinci. Gagasannya mengenai cara mengurutkan materi pelajaran dari umum ke khusus, dari keseluruhan ke rinci yang sering disebut sebagai *subsumptive sequence* menjadikan belajar lebih bermakna bagi siswa. C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 43-44.

¹²Kegiatan belajar menurut teori konstruktivistik lebih dipandang dari segi prosesnya dari pada segi perolehan pengetahuan dari fakta-fakta yang parsial. Proses tersebut berupa, "constructing restricting of knowledge and skills (schemata) within the individual in a complex network of increasing conceptual consistency..." Pemberian makna terhadap objek dan pengalaman oleh individu tersebut tidak dilakukan secara sendiri-sendiri oleh siswa, melainkan melalui interaksi dalam jaringan sosial yang unik, yang terbentuk, baik dalam budaya kelas maupun di luar kelas. Oleh sebab itu pengelolaan pembelajaran harus diutamakan pada pengelolaan siswa dalam memproses gagasannya, bukan semata-mata pada pengelolaan siswa dan lingkungan belajarnya, bahkan pada unjuk rasa atau prestasi belajarnya yang dikaitkan dengan sistem penghargaan dari luar seperti nilai, ijazah, dan sebagainya.

Teori konstruktivistik berpandangan, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh si belajar. Ia harus aktif melakukan kegiatan aktif berfikir, menyusun konsep dan memberikan makna tentang hal-hal yang sedang dipelajarinya.

terpanggil untuk berpendapat, membuat pilihan, dan merefleksikan tindakan mereka. Guru membawa pembelajaran keluar dari ruang kelas. Guru juga membangun budaya pelayanan dan aksi (lawannya adalah budaya kepentingan individu dan 'omdo'= omong doing).

Dengan demikian, melalui pembelajaran holistik, maka pembelajaran harus berubah sebagai berikut:¹³

- a. Dari mengajar ke membelajarkan.
- b. Dari suasana tegang ke cair menyenangkan.
- c. Dari kata-kata negative ke positif.
- d. Dari mengatur ke memberi pilihan.
- e. Dari melarang ke mengarahkan.
- f. Dari memerintah ke mengajak.
- g. Dari peneragaman ke keberagaman.
- h. Dari bicara keras ke bicara lembut.
- i. Dari berpusat kepada guru ke murid/anak.
- j. Dari penggunaan ukuran dewasa ke pemahaman tentang anak.
- k. Dari pembelajaran monoton/konvensional ke pembelajaran kreatif.
- l. Dari membandingkan ke menerima perbedaan.

IV. Implementasi Pembelajaran Holistik dalam Pembelajaran PAI

Keberhasilan proses belajar mengajar tidak hanya dilihat dari hasil belajar tetapi juga di lihat dari segi prosesnya. Proses belajar merupakan upaya untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik untuk mengembangkan diri secara menyeluruh. Jadi hasil belajar pada dasarnya merupakan akibat dari suatu proses belajar, ini berarti optimalisasi hasil belajar tergantung pada proses belajar siswa dan mengajar guru. Oleh karenanya guru perlu merubah strategi pembelajaran dengan menggunakan metode dan pendekatan yang bervariasi dan eksplorasi, menggeser teaching menjadi learning serta membuat siswa kreatif.

Guru memang dapat dan harus mengambil prakarsa untuk menata lingkungan yang memberi peluang optimal bagi terjadinya belajar. Namun yang akhirnya paling menentukan terwujudnya gejala belajar adalah niat belajar siswa sendiri. Dengan kata lain, hakekat kendali belajar sepenuhnya ada pada siswa. C. Asri Budiningsih, *Belajar*, h. 58-59.

¹³ *Ibid.*

Akan tetapi kenyataannya tidaklah demikian. Hal ini terkait dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas yang seringkali dilakukan secara kaku yang syarat dengan target materi dan masih menitik beratkan pada kognitif yang mengutamakan tes sebagai tolak ukurnya. Dengan demikian pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi kehidupan siswa. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter pun seperti budi pekerti dan agamanya ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek kognitif saja. Pengajaran agama dan modal hanya sebagai ilmu pengetahuan, bukan sebagai tuntutan yang harus diamalkan. Padahal hakikat pembelajaran adalah proses memanusiakan manusia dengan hubungannya dengan masyarakat, lingkungan dan nilai-nilai spritual maka diperlukan sebuah jalan keluar untuk mengatasi masalah ini.

Hasil dari rumusan masalah adalah penerapan konsep pembelajaran holistik dengan mengembangkan potensi sesuai dengan kebutuhan sekolah dan kegiatan yang dilakukan tidak hanya dengan satu macam kegiatan dan metode akan tetapi bisa dilaksanakan dengan berbagai macam kegiatan dan metode variatif. Bentuk pemberian pengamalan belajar pada dasarnya merupakan strategi dalam menerapkan konsep pembelajaran holistik, dimana bentuk pengalaman belajar tersebut tergantung pada keterampilan dan kreatifitas guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran, serta keaktifan peserta didik dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya.

Teknisnya

Pembelajaran holistik (*holistic learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman informasi dan mengaitkannya dengan topik-topik lain sehingga terbangun kerangka pengetahuan. Dalam pembelajaran holistik, diterapkan prinsip bahwa siswa akan belajar lebih efektif jika semua aspek pribadinya (pikiran tubuh dan jiwa) dilibatkan dalam pengamalan siswa.

Pembelajaran holistik dapat dilaksanakan dengan 2 macam metode:¹⁴

- **Belajar melalui keseluruhan bagian otak:** bahan pelajaran dipelajari dengan melibatkan sebanyak mungkin indera, juga melibatkan berbagai tingkatan keterlibatan, yaitu: indera, emosional, dan intelektual.

¹⁴<http://p4-usd.blogspot.com/2009/05/pembelajaran-holistik.html>. Diakses pada tanggal 12-11-2011.

- **Belajar melalui kecerdasan majemuk (*multiple intelegence*):** siswa mempelajari materi pelajaran dengan menggunakan jenis kecerdasan yang paling menonjol dalam dirinya.

Ada beberapa teknik pembelajaran holistik:¹⁵

- **Mengajukan pertanyaan:** siswa menanyakan beberapa hal seperti: (1) apa yang sedang dipelajari? (2) Apa hubungannya dengan topik-topik lain dalam bab yang sama? (3) Apa hubungannya dengan topic-topik lain dalam mata pelajaran yang sama? (4) Adakah hubungannya dengan topic-topik dalam mata pelajaran lain? (5) Adakah hubungannya dengan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari?
- **Memvisualkan informasi:** guru mengajak siswa untuk menyajikan informasi dalam bentuk gambar, diagram, atau skets. Objek atau situasi yang terkait dengan informasi disajikan dalam gambar; sedangkan hubungan informasi itu dengan topic-topik lain dinyatakan dengan diagram. Gambar atau diagram tidak harus indah atau tepat, yang penting bisa mewakili apa yang dibayangkan oleh siswa. Jadi gambar atau diagram dapat berupa sketsa atau coretan kasar. Setelah siswa memvisualkan informasi, mereka dapat diminta menerangkan maksud gambar, diagram, atau sketsa yang dibuatnya.
- **Merasakan Informasi:** jika informasi tidak dapat atau sukar divisualkan, siswa dapat menangkapnya dengan menggunakan indera lainnya. Misalnya dengan meraba, mengecap, membau, mendengar, atau memperagakan.

Bagaimana merancang pembelajaran holistik PAI? Berikut penjelasan secara detail:¹⁶

1. Pahami isi KTSP.¹⁷

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Diadopsi dari: <http://puspa5wu.multiply.com/reviews/item/45>. Diakses pada tanggal 12-11-2011

¹⁷KTSP singkatan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2004 (KBK), yaitu kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan/ sekolah. Departemen Pendidikan Nasional (saat ini Departemen Pendidikan Kebudayaan) menggariskan pelaksanaannya mulai tahun ajaran 2006/2007, dan selambat-lambatnya tahun 2009/2010, semua sekolah telah menerapkan KTSP. Terkait dengan penyusunan KTSP, Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) telah membuat panduan penyusunan KTSP. Panduan ini diharapkan menjadi acuan bagi satuan pendidikan SD/MI/SDLB,

2. Tentukan tema-tema berdasarkan kurikulum.
3. Pemetaan standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, pengalaman belajar, dan indikator dalam kurikulum harus sesuai dengan tema.
4. Membuat "web" (keterjalanan) berdasarkan kecakapan yang ingin dicapai atau berdasarkan sentra (kompetensi dasar).
5. Buat perencanaan semester

Perencanaan semester merupakan program pembelajaran yang berisi:

- a. Jaringan-jaringan tema yang ditata urut dan sistematis.
 - b. Alokasi waktu yang diperlukan untuk setiap jaringan tema
Alokasi waktu untuk setiap tema berbeda tergantung keluasan cakupan pembahasan tema
 - c. Penyebaran tema untuk semester pertama dan kedua.
Pembelajaran tiap semester biasanya terdiri dari 5-6 tema yang tersebar dalam 17 minggu.
6. Menjabar/menguraikan *web* menjadi SKM (satuan kegiatan mingguan).
Menyusun perencanaan mingguan:

SMP/ MTs/ SMPLB, SMA/MA/SMALB, dan SMK/MK dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum yang akan dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan.

Penyusunan KTSP yang dipercayakan pada setiap tingkat satuan pendidikan, hampir senada dengan prinsip implementasi KBK yang disebut dengan Kurikulum Berbasis Sekolah (KBS). Prinsip ini diimplementasikan untuk memberdayakan daerah dan sekolah dalam merencanakan, melaksanakan dan mengelola, serta menilai pembelajaran sesuai dengan kondisi dan aspirasi mereka. Prinsip penegelolaan KBS mengacu pada "*kesatuan dalam kebijaksanaan dan keberagaman dalam pelaksanaan*" yang dimaksud dengan "*kesatuan dalam kebijaksanaan*" secara teknis ditandai dengan penggunaan perangkat dokumen yang sama yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Sedangkan "*Keberagaman dalam Pelaksanaan*" ditandai dengan keragaman silabus yang akan dikembangkan oleh sekolah masing-masing sesuai dengan karakteristik sekolahnya.

KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berikut: (1) berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. (2) beragam dan terpadu. (3) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. (4) relevan dengan kebutuhan kehidupan. (5) menyeluruh dan berkesinambungan. (6) belajar sepanjang hayat. (7) seimbang antara kepentingan nasional dan daerah.

KTSP memiliki empat Komponen, yaitu (1) tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, (2) struktur dan muatan KTSP, (3) kalender Pendidikan, dan (4) silabus dan Rencana Pelaksanaan Pengajaran. Mansur Muslich, *KTSP: Dasar Pemahaman dan Pengembangan*, Cet. 7, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 10-13.

Perencanaan mingguan biasa disebut juga satuan kegiatan mingguan (SKM). SKM berisi kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai indikator yang telah direncanakan dalam program semester.

Komponen SKM sebagai berikut:

1. Tema dan sub tema
2. Alokasi waktu
3. Aspek/komponen pengembangan
4. Kegiatan per aspek pengembangan
5. Tuangkan ke dalam SKH/ menyusun perencanaan harian.

Perencanaan harian disebut juga satuan kegiatan harian (SKH), yang merupakan penjabaran dari SKM. SKH memuat kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama sehari yang terdiri atas:

1. Kegiatan awal
2. Kegiatan inti
3. Istirahat
4. Kegiatan akhir

Komponen SKH yaitu:¹⁸

- Hari, tanggal, waktu
- Indikator
- Kegiatan pembelajaran
- Alat/ sumber belajar
- Penilaian

Langkah-langkah pengembangan SKH sebagai berikut:¹⁹

1. Memilih indikator yang sesuai dalam SKM untuk dimasukkan ke dalam SKH.
2. Merumuskan kegiatan yang sesuai untuk mencapai indikator yang dipilih.
3. Memilah kegiatan ke dalam kegiatan awal, inti, dan akhir.
4. Memilih alat/ sumber belajar yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

5. Memilih dan menyusun alat penilaian yang dapat mengukur ketercapaian indikator.

V. Penutup

Konsep pembelajaran holistik adalah turunan dari konsep pendidikan holistik (*holistic education*) yang merupakan suatu filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual. Pembelajaran holistik (*holistic learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman informasi dan mengaitkannya dengan topic-topik lain sehingga terbangun kerangka pengetahuan. Dalam pembelajaran holistik, diterapkan prinsip bahwa siswa akan belajar lebih efektif jika semua aspek pribadinya (pikiran, tubuh dan jiwa) dilibatkan dalam pengamalan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, C. Asri. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Gardner, Howard. *Multiple Intelligence, Kecerdasana Majemuk: Teori dan Praktik*. Batam: Interaksa, 2003.
- Himpunan Perundang-undangan RI tentang Sistem pendidikan Nasional (SISDIKNAS), *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 beserta Penjelasannya*. Cet. 1. Bandung: Nuansa Aulia, 2008.
- <http://id.shvoong.com/social-science/education/2197577-ciri-ciri-pembelajaran-holistik>
- <http://p4-usd.blogspot.com/2009/05/pembelajaran-holistik.html>. Diakses pada tanggal 12-11-2011.
- <http://puspa5wu.multiply.com/reviews/item/45>. Diakses pada tanggal 12-11-2011.
- <http://www.mitradesain.com/pendidikan/pendekatan-pembelajaran-holistik>.

Ken Kay, *President Partnership for 21st Century Skills*, dalam <http://www.mitradesain.com/pendidikan/pendekatan-pembelajaran-holistik>

Muslich, Mansur. *KTSP: Dasar Pemahaman dan Pengembangan*, Cet. 7. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Noddings, Nel. *Philosphy of Education*. Standford University, 1985.

Pidarta, Made. *Lanadasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Ed. 2, Cet.2. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Ed.1, Cet.2. Jakarta: Kencana, 2010.